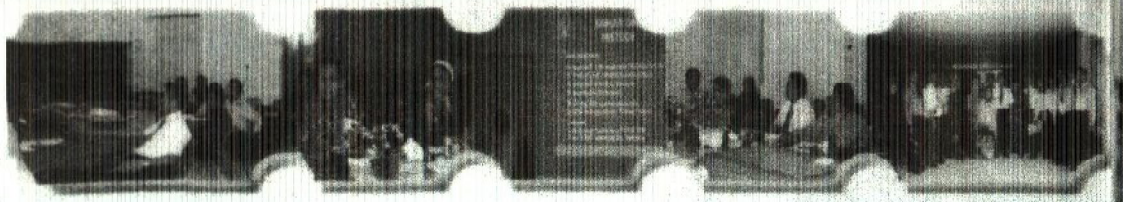

PROSIDING SEMIRATA BKS

PTN-WILAYAH BARAT
BIDANG ILMU MIPA KE-22

ISBN 978-602-8206-87-1

BKS PTN BARAT
Bidang Ilmu MIPA

PROSIDING SEMIRATA BKS

PTN-WILAYAH BARAT
BIDANG ILMU MIPA KE-22

(FISIKA & BIOLOGI)

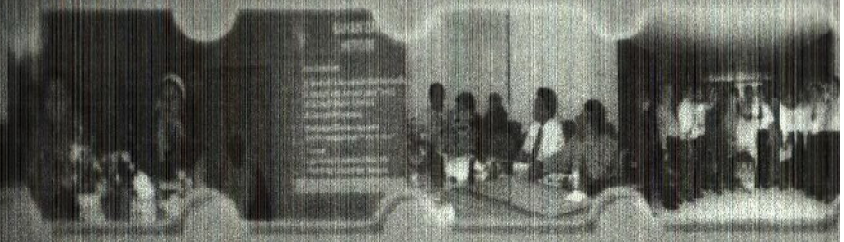

BANDA ACEH, 4-5 MEI 2009

Proseding Semirata BKS PTN Wilayah Barat
Bidang Ilmu MIPA ke 22
(Fisika & Biologi)

Banda Aceh, 4 – 5 Mei 2009

Diterbitkan oleh:
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Syiah Kuala

Bekerjasama dengan

Penerbit Citapustaka Media Perintis

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Rapat Kerja BKS-PTN Wilayah Barat ke 22 tahun 2009 telah dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diselenggarakan tanggal 4-5 Mei 2009 di Banda Aceh, di mana Fakultas MIPA Universitasd Syiah Kuala Banda Aceh sebagai penyelenggaranya.

Selain rapat kerja, juga diselenggarakan SEMIRATA untuk bidang Ilmu MIPA yang meliputi: Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Ratusan makalah dosen dari berbagai perguruan tinggi negeri yang tergabung dalam BKS PTN wilayah barat telah diseminarkan pada kegiatan ini. Prosiding ini terbagi dua, yaitu untuk bidang Matematika, Kimia dan Pendidikan MIPA dalam satu buku dan buku yang lain memuat bidang Fisika dan Biologi. Kedua prosiding tersebut memuat semua makalah yang telah diseminarkan kegiatan ini.

Pada kesempatan ini kami atas nama Panitia Penyelenggara mengucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak sehingga kegiatan besar ini dapat terselenggara dengan baik.

Banda Aceh, Juli 2009

Panitia Penyelenggara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BIOLOGI

STUDI KAWASAN PERLINDUNGAN GAJAH (*ELEPHANT SUNTUART*) SEBAGAI SOLUSI KONFLIK GAJAH-MANUSIA DI KAWASAN HUTAN PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM – **Abdullah** ..... 1 – 3

KEANEKARAGAMAN JENIS COLEOPTERA (FAMILI SCARABAEIDAE) PADA EMPAT SITEM PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI - **Agus Subagyo, Yusi Prapti Rahayu dan Asni Joheri** ..... 4 –9

PENGARUH PERIODE PENYINARAN TERHADAP PERTUMBUHAN *Chaetoceros gracilis* - **Ahmad Afandi, Ririn Aryawati, dan T. Zia Ulqodry** 10– 14

PERBANDINGAN VOLUME SEMEN PADA MAHASISWA FKIP UNSYIAH ANTARA PEROKOK DENGAN BUKAN PEROKOK - **Drs. Asiah MD** 15–17

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM SECARA TRADISIONAL DI SERAMPAS, JAMBI - **Bambang Hariyadi** 18– 21

KEANEKARAGAMAN JENIS IKAN TERKAIT DENGAN KONDISI KAWASAN MANGROVE HUTAN NIPAH (*NYPA FRUTICANS* WURMB.) DI PERAIRAN SUNGAI CALIK KAB. BANYUASIN SUMATERA SELATAN - **Dwi Puspa Indriani, E.P.Sagala, Astri Legsari** 22– 28

TELAAH KONDISI TERUMBU KARANG DI PERAIRAN ACEH BAGIAN UTARA - **Edi Rudi** 29– 32

PERKEMBANGAN EMBRIO MENCIT (*Mus musculus* L.) STRAIN DDW SELAMA PERIODE PRAIMPLANTASI HINGGA ORGANOGENESIS SETELAH INDUK MENCIT DINDUKSI MONOSODIUM GLUTAMAT (MSG) - **Emita Sabri, Gunawan Utama** 33– 39

UJI MEDIA PERKEMBANGBIAKAN MESOCYCLOPS SEBAGAI AGENS HAYATI VEKTOR MALARIA DI LAMPUNG - **Endah Setyaningrum** ..... 40 – 43

ANALISIS KEANEKARAGAMAN, KELIMPAHAN DAN DISTRIBUSI RUMPUT LAUT DI TELUK BANTEN KABUPATEN SERANG - **Evi Amelia, Dewi Murni** 44– 48

PENELUSURAN TETUA *Mangifera laurina* dan KERABAT DEKATNYA MENGGUNAKAN PENANDA MORFOLOGI dan cpDNA *trnL-FINTERGENIKSPACER*- **Fitmawati Sofyan** ..... 49 - 54

ANALISIS BIOEKONOMI DAMPAK TUMPAHAN MINYAK TERHADAP SUMBERDAYA UDANG DI PERAIRAN CILACAP - **Fitri Agustriani** ..... 55 –60

UJI KELAYAKAN AIR MINUM ISI ULANG DI KOTA BANDA ACEH SECARA MIKROBIOLOGI - **Hafnati Rahmatan** ..... 61 - 64

KOMBINASI JENIS TUMBUHAN PADA PERKEBUNAN KOPI ORGANIKDAN KONVENSIONAL DENGAN SISTEM AGROFORESTRI DI KABUPATEN ACEH TENGAH, PROPINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD) – **Iqbar** 65-69

PENAMBAHAN 2,4 Diklorofenoksiasetat (2,4-D) SECARA IN-VITRO UNTUK MENGINDUKSI KALUS DARI VENA MANGGIS (*Garcinia mangostana* L.) - **Irma Leilani** 70–72

EFEK PEMBERIAN EKSTRAK AKAR PASAK BUMI (EURYCOMA LONGIFOLIA JACK) TERHADAP FERTILITAS MENCIT (MUS MUSCULUS L.) JANTAN - **Jodion Siburian dan Asna Ningsih** 73– 78

RAGAM PLASMA NUTFAH PEPAYA (Carica papaya L.) DI KOTA BENGKULU PROVINSI BENGKULU – **Kasrina** 79–82

CACING PARASIT PENYEBAB PENYAKIT PADA MANUSIAYANG BERSUMBER DARI TIKUS DI PASAR RAYA PADANG - **Mades Fifendy Dan Irdawati** 83– 86

PENGARUH KOMPOSISI HARA DAN VARIETAS TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN SELADA (*Lactuca sativa* L.) DENGAN FLOATING HYDROPONIC SYSTEM - **Mardhiah Hayati** 87–90

PENGARUH EKSTRAK AIR DAUN *PENTEUT IE* (*BARRINGTONIA RACEMOSA* (L.) SPRENG) TERHADAP MORTALITAS SPESIES *POMACEA* (AMPULLARIIDAE) BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN VOLUME CANGKANGNYA - **Musri Musman** 91–94

INVENTARISASI JENIS KELELAWAR DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN, LAMPUNG DENGAN METODE "*HARP TRAP*" - **Nuning Nurcahyani** 95-98

EKSPLORASI BAKTERI PENGHASIL BIOSURFAKTAN ASAL LAUT DI SIBOLGA DALAM MENGURAIKAN NAPHTALEN - **Nunuk Priyani, Erman Munir** 100– 104

LAJU PERTUMBUHAN FRAGMEN KARANG *ACROPORA FORMOSA* YANG DITRANSPLANTASIKAN PADA MEDIA BUATAN YANG TERBUAT DARI PECAHAN KARANG (RUBBLE) - **Nur Fadli** 105–111

PENGARUH KOMBINASI NaCl DAN IBA PADA MEDIA MS TERHADAP PERTUMBUHAN GALUR MUTAN PADI SECARA IN VITRO - **Priyanti, Azri Kusuma Dewi, Efrilia Nurjanah** 112– 116

KEPADATAN POPULASI BURUNG RANGKONG (BUCEROTIDAE) DI DESA PULOT ACEH BESAR - **Rubama Muhammad dan Widya Sari** ..... 117 – 121

GAMBARAN FOLIKULOGENESIS OVARIUM MENCIT (*Mus musculus* L) SETELAH PEMBERIAN EKSTRAK KULIT KAYU DURIAN (*Durio zibethinus* Murr) – **Rusmiati** 122– 125

UJI EFEK ANTIFERTILITAS EKSTRAK METANOL KULIT KAYU DURIAN (*Durio zibethinus* Murr) PADA KEHAMILAN AWAL MENCIT (*Mus musculus* L) – **Rusmiati** ..... 126 – 130

ISOLASI DAN IDENTIFIKASI FUNGI PADA AVTUR SERTA PENGARUH PEMBERIAN FORMALIN SEBAGAI PENGHAMBAT PERTUMBUHANNYA - **Srikadarwati & Nani Radiastuti** ..... 131 –135

CACING PARASIT PENYEBAB PENYAKIT PADA MANUSIA YANG BERSUMBER DARI TIKUS DI PASAR RAYA PADANG

Mades Fifendy dan Irdawati
Jurusan Biologi FMIPA UNP

Abstract

One of the development effort in health area is to degrade number of morbiditas and of mortalitas. Street the gone through to through eradication of disease and continued with make-up of health. Disease which still found many society is disease of infection which for example because of virus, parasite, bacterium and mushroom. This Research type research of eksploratif that is research having the character of open and still search for. Research method taken is survey, because got data of sample representing the part of population. Population in this research is all mouse exist in Hypermarket Padang area, while sample is caught mice in 10 location which have been specified by Hypermarket Padang area. From 57 caught by mouse tail is type of *Rattus-rattus diardii* type which at most, that is 22 tail (38,60 %), *Rattus novergicus* 16 tail (28,00 %), *Rattus exulans* 11 tail (19,30 %), *Suncus murimus* 8 tail (14,00 %). Parasite worms which the infection is *Hymenolepis diminuta* (33,33%), *Gongylonema neoplasticum* (26,20%), *Rictularia tani* (21,43%), *Victorocara sp* (9,52%), Syphacia oblevata (7,14%), and *Vampirolepis sp* (2,38%) at *Rattus-rattus diardii*, and *Hymenoplepis diminuta* (7,14%) and *Gongylonema neoplasticum* (4,72%) at *Rattus novergicus*. Caught Mouse types in Hypermarket Padang area is *Rattus-rattus diardii*, *Rattus novergicus*, *Suncus murimus*, and *Rattus exulans*. Worm parasite types which is found in mouse body the caught is *Hymenoplepis diminuta*, *Gongylonema neoplasticum*, *Rictularia tani*, *Viktorocara Sp*, *Syphacia obvelata* and of *Vampirolepis sp*.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunkan angka morbiditas dan mortalitas. Jalan yang ditempuh adalah melalui pemberantasan penyakit dan dilanjutkan dengan peningkatan kesehatan. Penyakit yang masih banyak ditemukan pada masyarakat adalah penyakit infeksi yang antara lain disebabkan oleh virus, parasit, jamur dan bakteri.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat terus ditingkatkan antara lain dengan pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, penyehatan lingkungan pemukiman, perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Salah satu penyakit menular adalah penyakit parasit yang penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung melalui makanan, air, tanah, hewan dan vector arthropoda.

Distribusi parasit pada manusia dipengaruhi oleh keadaan social ekonomi manusia di mana sanitasi perorangan dan lingkungan kurang baik. Penyakit parasit dapat timbul akibat rendahnya taraf hidup dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kesehatan (Emiliana, 1997).

Parasitosis pada manusia penyebarannya luas di seluuh wilayah Indonesia. Di banyak tempat yang endemis, parasit dapat menyebabkan kematian. Infeksi kronis dapat menyebakan penderitaan yang panjang, kecacatan dan kelumpuhan secara ekonomis (Sukandar, 1982).

Salah satu penyakit yang bersumber dari tikus adalah kecacingan, tikus merupakan hewan pengerat yang penyebarannya sangat luas dibandingkan hewan pengerat lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan beradaptasinya yang lebih baik terhadap habitat manusia. Tikus terdapat hamper di setiap rumah penduduk dan sangat merugikan karena dapat memakan dan merusak persediaan pangan manusia, juga merupakan hama di bidang pertanian (Sumityoso, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wiryadharma (1993) di Kecamatan Mauk Jawa Barat, cacing-cacing yang ditemukan pada tikus dan dapat menyebabkan penyakit pada manusia di antaranya adalah Hymenoplepis diminuta sebanyak 23,7 % dari semua tikus yang tertangkap.

Tikus berperan sebagai inang dari sejumlah parasit usus, sebagai contoh adalah *Hymenoplepis nana* dan *Hymenoplepis diminuta* yang dapat di transmisikan dari tikus kepada manusia dengan angka insidensi berkisar 1% sampai 28% (Noble and Noble, 1992).

Angiostrongylus cantonensis adalah cacing paru tikus yang dapat menyebabkan meningitis eosinofilik. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian apabila terjadi perdarahan serebral. Kasus-kasus meningoensefalitis eosinofilik pada manusia diper-kirakan berasal dari cacing paru Angiostrongylus cantonensis telah dilaporkan dari beberapa Negara di Asia Tenggara. Kasus pertama yang ditemukan di Indonesia dilaporkan oleh Smith pada tahun 1962 di Kisaran, Sumatera Utara.

Jenis-jenis tikus yang hidup di Indonesia di antaranya adalah *Rattus norvegicus* atau tikus selokan, *Rattus-rattus diardii* atau tikus rumah, *Mus musculus* atau mencit, *Rattus argentiventer* atau tikus sawah, *Rattus exulans* yang hidup di dekat perumahan (Wiryadarma, dkk. 1993).

Penelitian-penelitian dan survey yang dilakukan telah banyak enolong program-program perencanaan, eradikasi, implementasi, kontrol dan pengobatan missal. Bagaimanapun juga informasi-informasi yang lebih spesifik dan rinci tentang distribusi penyakit parasit di seluruh wilayah kepulauan Indonesia masih diperlukan (Sukandar, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wiryadharma (1998) di Kecamatan Mauk Jawa Barat, cacing-cacing yang ditemukan pada tikus dan dapat menyebabkan penyakit pada manusia di antaranya adalah *Hymenoplepis diminuta* sebanyak 23,7 % dari semua tikus yang tertangkap.

Mengingat pentingnya arti kesehatan bagi masyarakat, maka peneitian ini dilakukan dalam lingkup ilmu kesehatan masyarakat khususnya parasitologi dan epedemiologi penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit. Masalah yang di amati adalah pada pengidentifikasian jenis tikus yang tertangkap dan cacing parasit yang terdapat dalam tubuh tikus.

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis-jenis tikus yang tertangkap di kawasan Pasar Raya Padang, dan jenis-jenis cacing parasit yang terkandung dalam tubuh tikus yang tertangkap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bersifat terbuka dan masih mencari-cari. Metoda penelitian yang dilakukan adalah survey, karena data yang didapatkan dari sample yang merupakan bagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tikus yang ada di kawasan Pasar Raya Padang, sedangkan sample adalah tikus-tikus yang tertangkap di 10 lokasi yang telah ditetapkan dikawasan Pasar Raya Padang.

Penangkapan tikus dengan pemasangan perangkap dilakukan di kawasan Pasar Raya Padang dan pengidentifikasian jenis tikus serta pemeriksaan cacing parasit di laboratorium Biologi Dasar jurusan Biologi FMIPA UNP Padang.

HASIL PENELITIAN

1. Jenis-jenis Tikus Yang Tertangkap

Pemasangan perangkap tikus yang dlakukan sebanyak 3 kali dengan selang waktu 15 hari dan jumlah perangkap setiap kali pemasangan sebanyak 50 buah. Dari 150 buah pemasangan berhasil ditangkap 57 ekor tikus, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan penangkapan adalah 38 %.

Dari 57 ekor tikus yang tertangkap jenis *Rattus-rattus diardii* adalah jenis yang paling banyak, yaitu 22 ekor (38,60 %), *Rattus norvegikus* 16 ekor (28,00 %), *Rattus exulans* 11 ekor (19,30 %), *Suncus murinus* 8 ekor (14,00 %). Semua jenis tikus di areal pertokoan Pasar Raya Padang dengan 10 lokasi pemasangan perangkap.

Tabel 1. Persentase Jenis Tikus yang Tertangkap di Kawasan Pasar Raya Padang Bulan Juli-Nopember 2008.

No.	Jenis Tikus	Tikus Tertangkap	
		Jumlah	Persen
1.	*Rattus-rattus diardii*	22 ekor	38,60 %
2.	*Rattus novergicus*	16 ekor	28,00 %
3.	*Rattus exulans*	11 ekor	19,30 %
4.	*Suncus murimus*	8 ekor	14,10 %
	J u m l a h	57 ekor	100,00 %

2. Infeksi Cacing Parasit pada Tikus-tikus yang Tertangkap.

Dari 57 ekor tikus yang tertangkap ternyata 22 ekor (38,60%) di antaranya terinfeksi oleh cacing parasit. Jenis tikus yang terinfeksi cacing adalah *Rattus-rattus diardii* dan *Rattus norvegikus*. Cacing parasit yang menginfeksi 22 ekor tikus (38,60%) dari semua tikus yang tertangkap terdiri dari 6 jenis, yaitu 2 jenis Cestoda dan 4 jenis Nematoda.

Cacing-cacing parasit yang menginfeksi tersebut adalah *Hymenolepis diminuta* (33,33%), *Gongylonema neoplasticum* (26,20%), *Rictularia tani* (21,43%), *Viktorocara sp* (9,52%), *Syphacia obvelatan* (7,14%), dan *Vampirolepis sp* (2,38%).

Tabel 2. Persentase Jenis Tikus yang Tertangkap dan Terinfeksi Cacing Parasit Di Kawasan Pasar Raya Padang . Bulan Juli – Nopember 2008.

No.	Jenis Tikus	Tertangkap		Terinfeksi	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	*Rattus-rattus diardii*	22 ekor	38,60 %	17 ekor	29,82 %
2.	*Rattus novergicus*	16 ekor	28,00 %	5 ekor	8,77 %
3.	*Rattus exulans*	11 ekor	19,30 %	-	-
4.	*Suncus murimus*	8 ekor	14,10 %	-	-
	J u m l a h	57 ekor	100,00 %	22 ekor	38,60 %

Cacing-cacing parasit yang menginfeksi tersebut adalah *Hymenolepis diminuta* (33,33%), *Gongylonema neoplasticum* (26,20%), *Rictularia tani* (21,43%), *Viktorocara sp* (9,52%), *Syphacia obvelatan* (7,14%), dan *Vampirolepis sp (*2,38%) pada *Rattus-rattus diardii*, dan *Hymenoplepis diminuta* (7,14%) dan *Gongylonema neoplasticum* (4,72%) pada *Rattus novergicus*. (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Jenis Cacing Parasit pada Tikus yang Tertangkap
Di Kawasan Pasar Raya Padang. Bulan Juli – Nopember 2008.

Jenis Tikus	Jenis Cacing Parasit											
	H. diminuta		*G. neoplasticum*		*Rictularia tani*		*Syphacia obvelata*		*Viktoro cara*		*Vampiro lepis*	
	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%
Rattus-rattus diardii	14	33,3	8	21,4	3	7,14	4	9,52	11	26,2	1	2,38
Rattus novergicus	3	7,14	2	4,72	-	-	-	-	-	-	-	-
Rattus exulans	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Suncus murimus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
J u m l a h	17	40,4	10	26,1	3	7,14	4	9,52	11	26,2	1	2,38

PEMBAHASAN

1. Jenis-jenis Tikus yang tertangkap di Kawasan Pasar Raya Padang.

Rattus-rattus diardii adalah jenis tikus yang paling banyak tertangkap, hal ini sesuai dengan kebiasaan hidupnya bersarang dan mencari makan di selokan dan bangunan. Tikus ini dapat beradaptasi dengan baik pada habitat manusia, di dalam rumah atau bangunan toko biasanya tikus ini bersarang dan berkembang biak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sumekar tentang infestasi ektoparasit pada tikus, *Xenopsylla cheopsis* menginfeksi 75% *Rattus-rattus diardii* dan 83,3% *Suncus murimus* yang tertangkap. Hal ini perlu diwaspadai mengingat pinjal tikus merupakan salah satu hospes perantara bagi cacing *Hymenoplepis diminuta* dan bakteri *Pasteurella pestis* yang merupakan penyebab penyakit pada manusia.

Rattus exulans merupakan tikus yang biasanya hidup di kebun, sering ditemukan bersama jangkrik, kecoa dan serangga lainnya ditempat-tempat yang kotor dan kurang bersih. Jenis *Rattus exulans* merupakan tikus yang banyak tertangkap dekat saluran air dan selokan. Ini sesuai dengan kebiasaan hidupnya yaitu bersarang di selokan, dan tempat yang banyak tanahnya. Hasil penelitian Wydiadarma, tikus yang tertangkap dikawasan pasar 90% dari jenis *Rattus argentiventer*.

Keberhasilan penangkapan dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan musim cara pemasangan perangkap, umpan yang digunakan dan jumlah perangkap yang dipasang. Rendahnya keberhasilan penangkapan mungkin disebabkan oleh waktu pemasangan yang bersamaan dengan musim hujan, sehingga setiap pemasangan perangkap tikus yang tertangkap sangat kurang sekali. Kesalahan pemasangan perangkap juga terjadi pada saat penelitian, sehingga ada perangkap yang sukar menutup ketika tikus berada dalam perangkap.

Umpan kelapa bakar yang digunakan saat penelitian, mungkin tidak cocok dengan kesukaan tikus yang biasa makan dari sisa-sisa makanan yang banyak terdapat di daerah pasar. Perbedaan kesukaan akan jenis makanan tertentu dapat terjadi pada jenis tikus yang sama tetapi hisup pada tempat yang berbeda.

Jumlah perangkap yang digunakan pada saat penelitian mungkin masih kurang dan ada beberapa perangkap yang hilang. Ini menyebabkan tikus yang tertangkap sedikit, yang secara matematis kekurangan ini dapat ditutupi dengan penambahan lamanya hari dan jumlah perangkap yang digunakan.

2. Infeksi Cacing Parasit pada Tikus-tikus yang Tertangkap.

Jenis cacing yang paling banyak ditemukan *adalah Hymenoplepis diminuta*. Pada penelitian ini cacing tersebut ditemukan dilambung tikus, hal ini mungkin disebabkan oleh adanya hospes perantara yaitu pinjal tikus yang terdapat pada tubuh tikus sendiri. Apabila pinjal yang mengandung sistiserkoid tertelan oleh tikus, maka sistiserkoid akan tumbuh menjadi cacing dewasa dalam saluran pencernaan tikus.

Oleh karena *Rattus-rattus diardii* memiliki keragaman makanan yang cukup tinggi maka jenis tikus ini berpeluang terinfeksi oleh cacing parasit lebih besar dari pada tikus lainnya yang tertangkap. Larva cacing *Hymenoplepis diminuta* sering dijumpai pada hospes perantara seperti serangga pemakan sampah. Adanya hospes perantara ini menyebabkan penyebaran *Hymenoplepis diminuta* jadi meluas.

Gongylonema neoplasticum ditemukan dalam lambung tikus yang tertangkap. Cacing Gongylonema dapat ditemukan pada salura pencernaan hewan ruminansia, ayam dan burung. Jenis yang sering didapatkan pada tikus adalah *Gongylonema neoplasticum* dan *Gongylonema orientale*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bidramnanta telah ditemukan juga *Gongylonema neoplasticum* sebanyak 46,49% dari semua jenis cacing yang ditemukan. Kadang-kadang manusia dapat terinfeksi oleh cacing ini.

Secara taksonomik *Gongylonema neoplasticum* digolongkan sebagai berkut :

Filum : Nemathelminthes
Kelas : Nematoda
Ordo : Spirurida
Famili : Spiruroida
Genus : Gongylonema
Spesies : *Gongylonema neoplasticum*

Rictularia tani adalah jenis cacing ketiga yang banyak ditemukan pada tikus yang tertangkap. *Rictilaria tani* ditemukan pada *Rattus-rattus diardii*, seperti halnya yang ditemukan oleh Sunityoso (1993) dan Bidramnanta (1998) dalam hasil penelitian mereka. Biasanya Nematoda ini ditemukan pada saluran pencernaan anjing, kucing, rubah dan karnivora lainnya. Apabila hospes-hospes yang tidak sekeluarga hidup dan memakan bahan makanan yang sama, maka mereka dapat memiliki parasit yang sama dalam tubuhnya (Noble and Noble, 1982). Oleh sebab itu cacing *Gongylonema neoplasticum* juga ditemukan pada tikus.

Syphacia obvelata adalah Nematoda yang ditemukan di usus tikus *Rattus-rattus diardii* yang tertangkap. Wiryadharma (1993) menemukan cacing ini pada usus *Rattus argentiventer* dan *Rattus tiomanicus*. Cacing ini pernah dijumpai hidup pada kucing, bahkan pada saluran pencernaan manusia (Soemardi, 1998).

Syphacia obvelata secara taksonomik digolongkan sebagai berkut:

Filum : Nemathelminthes
Kelas : Nematoda
Ordo : Ascarida
Famili : Syphacioidea
Genus : Syphacia
Spesies : *Syphacia obvelata*

Jenis cacing yang paling persentase penemuannya adalah *Vampirolepis sp*. Cestoda ini belum banyak di Indonesia, tetapi hasil penelitian Bidramnanta menyatakan adanya Vampirolepis sp pada salura pencernaan *Rattus argentiventer* dan *Rattus tiomanicus*.

Tidak ditemukannya cacing *Angiostrongylus cantonensis* dan *Hymenoplepis nana* mungkin disebabkan oleh kecendrungan yang dimiliki cacing-cacing tersebut untuk hidup pada hospes tertentu. Misalnya saja *Angiostrongylus cantonensis* lebih sering ditemukan pada tikus jenis *Rattus exulans*, menurut penelitian Alicata di New Caledonia, yaitu 92,6% dari 41 ekor tikus yang diperiksa. Sedangkan dari 51 ekor *Rattus-rattus diardii* yang diperiksa di Kuala Lumpur oleh Schacher dan Cheong, ditemukan hanya 1,8% yang terinfeksi oleh *Angiostrongylus cantonensis*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis-jenis tikus yang tertangkap di kawasan Pasar Raya Padang adalah *Rattus-rattus diardii*, *Rattus novergicus*, *Suncus murimus*, dan *Rattus exulans*
b. Jenis-jenis cacing parasit yang ditemukan dalam tubuh tikus yang tertangkap adalah *Hymenoplepis diminuta*, *Gongylonema neoplasticum*, *Rictularia tani*, *Viktorocara sp*, *Syphacia obvelata* dan *Vampirolepis sp*.
c. Cacing parasit yang banyak ditemukan adala *Hymenoplepis diminuta* yaitu : 33,3% dan juga merupakan jenis cacing parasit yang sering menyebabkan penyakit pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. 1992. Dasar-dasar Mikrobiologi dan Parasiologi untuk Perawat. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Ariani Diah. 1994. Tikus dan Ektoparasitnya yang Berperan dalam Penularan Penyakit. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Semarang

Brotowijoyo ; Mukayat, D. 1987. Parasit dan Parasitsme. PT. Media Sarana Press, Jakarta.

Brown, H.W. 1982. Dasar-dasar Parasitologi Klinis (Terjemahan). PT. Gramedia. Jakarta.

Emiliana , T. 1997. Penelitian Soil Transmitted Helminth di Indonesia. Cermin Dunia Kedokteran.

Gandahusada, S. 2005. Parasitologi Kedokteran. Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.

Noble E.R and R. Noble. 1982. Parasitologi : Biologi Parasit Hewan. Edisi 5. Terjemahan. Gajah Mada Universiti Press, Jogjakarta.

Soedarto. 2000. Entomologi Kedokteran. Penerbit Buku-buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Soemardi, B. 1988. Jenis-jenis Cacing Parasit pada Saluran Pencernaan Makanan Jenis-jenis Tikus di Area Perumahan dan Persawahan Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Tesis.

Sumekar, D.W. 1995. Jenis-jenis Ektoparasit Tikus yang Berpotensi sebagai Penular Penyakit Bersumber dari Tikus. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sunityoso dan Sumitro. 1993. Jenis-jenis Cacing pada Saluran Pencernaan Tikus Rattus spp Yang Tertangkap di Daerah Kampus UI Depok. Majalah Parasitologi Indonesia 6(1). Jakarta.

Wiryadarma K.I. 1993. Prevalensi Cacing sebagai Parasit Tikus Sawah di Kecamatan, Mauk Jawa Barat. Majalah Parasitologi Indonesia 6(1). Jakarta.

Zaman, V. 1986. Buku Penuntun Parasitologi Kedokteran. Bina Cipta. Bandung.